

Submitted: 2026-06-15

Revised: 2026-06-28

Accepted: 2026-07-07

Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di Madrasah Aliyah Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur

Ahmad Kamil¹, Uria Hasnan², Mukhlis³

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami ² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami ³ Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami

*Corresponding Author: aahmadkamil13@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the diverse levels of students' ability to read and write the Qur'an at Darul Imad Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah Darul Imad), Tatah Makmur District. While some students have mastered *tartil* recitation, others still experience difficulties in reading fluently, understanding the rules of *tajwid*, and writing the Arabic (*hijaiyah*) letters correctly. This study aims to comprehensively describe the strategies employed by Qur'an-Hadith teachers to improve students' Qur'anic literacy skills, as well as to identify the supporting and inhibiting factors influencing their implementation. This research employed a descriptive qualitative approach using field research. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, while the trustworthiness of the findings was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the teachers implemented an integrated instructional strategy by combining lectures, question-and-answer sessions, and intensive drill exercises with the *talaqqi-musyafahah*, classical, *sorogan*, and classical read-and-listen methods. Supporting factors included institutional support from the school, a conducive religious atmosphere, and the availability of learning resources such as the *Iqra'* books and copies of the Qur'an. The major challenges included disparities in students' initial Qur'anic literacy skills, limited intrinsic motivation, insufficient instructional time within the curriculum, and inadequate religious guidance in the family environment.

Keywords: Teacher Strategies, Qur'an-Hadith, Qur'anic Literacy, Students' Reading and Writing Skills.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keragaman kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di Madrasah Aliyah Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur. Sebagian siswa telah menguasai kemampuan membaca secara tartil, namun masih terdapat siswa yang kurang lancar, belum memahami kaidah ilmu tajwid, serta mengalami hambatan dalam menuliskan huruf-huruf hijaiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif mengenai strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam meningkatkan kemampuan tersebut beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research), data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru diwujudkan dalam penggabungan metode ceramah, tanya jawab, dan drill (latihan intensif), serta penerapan pendekatan talaqqi-musyafahah, metode klasikal, sorogan, dan klasikal baca simak. Faktor pendukung eksternal mencakup dukungan kebijakan sekolah, suasana religius, dan ketersediaan sarana seperti Iqra' dan Al-Qur'an. Hambatan mendasar meliputi disparitas input kemampuan dasar siswa, minimnya motivasi internal, keterbatasan alokasi waktu kurikuler, dan kurangnya bimbingan keagamaan di lingkungan keluarga.

Kata Kunci: Strategi Guru, Al-Qur'an Hadis, Baca Tulis Al-Qur'an, Kemampuan Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam peradaban manusia yang berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (knowledge), pengembangan potensi diri, serta pembentukan karakter moral masyarakat. Melalui sistem pendidikan yang terarah, individu dibekali kemampuan intelektual dan spiritual untuk menghadapi realitas kehidupan yang dinamis dan kompleks. Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia, dimensi keagamaan menduduki posisi sentral yang fundamental. (Majid, 2004) Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 Ayat (1) butir a, yang menegaskan bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Ketentuan regulatif ini menjamin hak spiritual siswa untuk memperoleh pembinaan iman dan takwa di lingkungan sekolah formal. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003)

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah formal dikembangkan secara spesifik menjadi beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah Al-Qur'an Hadis. Mata pelajaran ini memegang urgensi yang sangat tinggi karena berfokus pada pembekalan kompetensi dasar keagamaan. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis diarahkan agar siswa mampu membaca, menulis, memahami, dan mengaktualisasikan dua sumber utama ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi mendasar yang harus dicapai pertama kali oleh siswa adalah kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Kemampuan ini bersifat mutlak karena menjadi prasyarat utama bagi pelaksanaan ibadah-ibadah formal lainnya, seperti shalat, serta menjadi fondasi dalam melakukan tadabbur dan penyerapan nilai-nilai spiritual keagamaan. (Majid, 2004)

Namun, dalam realitas pedagogis di lapangan, implementasi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an sering kali menghadapi kendala sosiologis dan akademis yang kompleks. Fenomena yang umum terjadi di lembaga pendidikan tingkat menengah, seperti Madrasah Aliyah Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur, menunjukkan adanya disparitas atau keberagaman kemampuan dasar yang sangat mencolok di antara siswa. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian siswa yang memiliki latar belakang pendidikan formal keagamaan (seperti Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Tsanawiyah) cenderung memiliki kemampuan membaca yang baik, lancar, dan sesuai kaidah tajwid. Sebaliknya, siswa yang merupakan lulusan dari Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) umum sering kali belum lancar membaca Al-Qur'an, belum memahami tata cara makharijul huruf, bahkan kesulitan dalam merangkai dan menuliskan huruf hijaiyah secara benar.

Perbedaan kompetensi input siswa tersebut menjadi tantangan profesional yang nyata bagi guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Guru dituntut tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi teoritis di kelas, tetapi juga harus mampu berperan aktif sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing klinis yang adaptif. Keberhasilan dalam meminimalkan kesenjangan kemampuan baca tulis Al-Qur'an ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam merancang, memilih, dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif. Strategi pembelajaran yang monoton dan konvensional akan membuat siswa yang belum lancar merasa tertinggal dan kehilangan minat belajar, sementara siswa yang sudah mahir akan merasa jenuh.

Kewajiban membaca Al-Qur'an secara baik dan benar diatur secara eksplisit dalam doktrin teologis umat Islam. Perintah teologis ini menegaskan bahwa interaksi dengan kitab suci harus didasarkan pada pemahaman kaidah artikulasi (makhrāj) dan hukum bacaan (tajwid) yang presisi, bukan sekadar pelafalan tanpa arah. Berdasarkan urgensi akademis dan teologis tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan kajian ilmiah yang mendalam mengenai bagaimana strategi yang diterapkan oleh Guru Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Darul Imad guna mendongkrak kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pencapaian tujuan instruksional tersebut.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Strategi Pembelajaran

Secara terminologis, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan yang komprehensif, mencakup pemilihan metode, pendekatan, serta pemanfaatan berbagai sumber daya atau media pembelajaran. Rencana ini didesain sedemikian rupa agar proses interaksi edukatif di dalam kelas dapat berjalan secara efektif, efisien, dan sistematis. Pemilihan strategi harus didasarkan pada karakteristik materi pelajaran, kondisi objektif peserta didik, serta kompetensi akhir yang diharapkan. (Sanjaya, 2021)

Dalam implementasinya, strategi pembelajaran ditopang oleh metode pembelajaran yang operasional. Metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang profesional harus menguasai ragam metode pembelajaran agar mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan tidak membosankan. Komponen penting lainnya dalam strategi pembelajaran meliputi pengaturan waktu pembelajaran, pengelolaan sarana prasarana kelas, serta sistem evaluasi berkala yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan materi oleh peserta didik. (Supriyadi, 2015)

B. Peran dan Tugas Guru Al-Qur'an Hadis

Guru Al-Qur'an Hadis pada satuan pendidikan madrasah memiliki karakteristik peran yang khas dan strategis jika dibandingkan dengan pengajar mata pelajaran umum. Di samping memiliki tanggung jawab profesional normative seperti merencanakan pembelajaran, melaksanakan transfer keilmuan, serta melakukan evaluasi hasil belajar guru Al-Qur'an Hadis juga memikul tanggung jawab spiritual dan moral. Guru bertindak sebagai muaddib dan murabbi yang bertugas membentuk karakter religi, menanamkan kecintaan terhadap kitab suci, serta memberikan keteladanan dalam pengamalan ajaran agama sehari-hari. (Majid, 2004)

Dalam konteks pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, tugas utama guru difokuskan pada bimbingan teknis-prosedural dan pembiasaan. Guru berkewajiban membimbing setiap siswa secara cermat agar terhindar dari kesalahan-kesalahan fatal maupun kesalahan ringan saat melafalkan ayat-ayat suci. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru Al-Qur'an Hadis harus mencakup penguasaan teoritis dan praktis yang mendalam terhadap ilmu tajwid, gharib al-Qur'an, makharijul huruf, serta metodologi

pengajaran Al-Qur'an yang mutakhir dan relevan dengan perkembangan psikologis remaja.

C. Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an merupakan integrasi dari dua kecakapan linguistik keagamaan yang saling berkaitan, yaitu kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Kemampuan membaca Al-Qur'an diartikan sebagai kesanggupan peserta didik dalam melafalkan simbol-simbol grafis huruf hijaiyah yang berharakat secara fasih, lancar, dan sesuai dengan ketentuan hukum tajwid (seperti hukum nun sukun, mim sukun, mad, dan waqaf). Kelancaran membaca mencerminkan tingkat pengenalan dan internalisasi siswa terhadap struktur teks keagamaan. (Ramayulis, 2005)

Sementara itu, kemampuan menulis Al-Qur'an merujuk pada keterampilan psikomotorik siswa dalam mentransformasikan bunyi atau hafalan ayat ke dalam bentuk inskripsi huruf hijaiyah secara tepat. Keterampilan menulis ini mencakup kepatuhan terhadap kaidah rasam (khususnya Rasam Usmani), ketepatan dalam menyambung antara huruf di awal, tengah, dan akhir kata, serta akurasi penempatan tanda baca (syakal/harakat). Penguasaan yang seimbang antara kemampuan membaca dan menulis sangat krusial bagi siswa kelas menengah atas untuk mendukung proses pendalaman materi tafsir dan hadis pada jenjang pendidikan selanjutnya. (Ramayulis, 2005)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menangkap fenomena sosial dan edukatif secara alamiah, mendalam, dan menyeluruh, khususnya terkait aktivitas pembelajaran dan interaksi antara guru dengan siswa di dalam ruang kelas. Melalui penelitian lapangan, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data riil dan kontekstual dari para informan yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. (Arifah, 2018)

Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Subjek penelitian utama (informan kunci) adalah Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang mengampu pembelajaran di sekolah tersebut. Untuk memperkuat keabsahan dan kelengkapan data, penelitian ini juga melibatkan informan tambahan (sekunder) yang terdiri dari Kepala Madrasah, staf tata usaha, serta perwakilan siswa dari berbagai tingkatan kelas yang memiliki latar belakang kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang variatif.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti meliputi tiga instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yaitu: 1) Observasi langsung secara partisipatif pasif untuk mengamati dinamika instruksional di kelas, penggunaan metode mengajar, perilaku siswa, serta ketersediaan sarana penunjang pembelajaran BTQ; 2) Wawancara mendalam (in-depth interview) yang terstruktur dan semi-terstruktur bersama Guru Al-

Qur'an Hadis dan Kepala Madrasah guna menggali rasionalisasi pemilihan strategi, kendala operasional, serta solusi yang diupayakan; 3) Dokumentasi, yaitu mengumpulkan dokumen resmi madrasah seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, data rekapitulasi nilai siswa, profil kelembagaan, serta foto-foto kegiatan pembelajaran.

Prosedur analisis data dilakukan secara mengalir mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data (pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah dari lapangan), penyajian data (display data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi akhir. Untuk menjamin derajat kepercayaan (kredibilitas) data yang disajikan, peneliti menerapkan teknik pengecekan keabsahan data melalui triangulasi sumber (membandingkan data hasil wawancara antara guru, kepala sekolah, dan siswa) serta triangulasi teknik (membandingkan hasil pengamatan di kelas dengan data wawancara dan dokumen tertulis yang diperoleh).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah Darul Imad

Madrasah Aliyah Darul Imad merupakan institusi pendidikan formal tingkat menengah atas berciri khas Islam yang berlokasi di Jalan Qubah Sari, Desa Thaibah Raya, Kecamatan Tatah Makmur, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini didirikan dengan komitmen kuat untuk menyediakan layanan pendidikan yang mengintegrasikan keilmuan umum dan penguatan khazanah keislaman bagi masyarakat di wilayah pelesiran pedesaan Kabupaten Banjar. Lembaga ini memiliki peran vital dalam mencetak generasi muda yang memiliki kematangan intelektual sekaligus keteguhan akhlakul karimah.

Secara kelembagaan, sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Darul Imad telah memenuhi standar operasional minimal untuk mendukung kenyamanan proses belajar mengajar. Fasilitas tersebut meliputi ruang-ruang kelas teoritis yang bersih, kantor pimpinan dan dewan guru, ruang administrasi tata usaha, perpustakaan sekolah, serta laboratorium pendukung. Selain itu, terdapat infrastruktur teknologi informasi berupa jaringan internet lokal (Wi-Fi) yang terkoneksi dengan perangkat penunjang komunikasi digital, yang digunakan untuk mengoptimalkan urusan administrasi madrasah maupun kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi.

Berdasarkan data dokumentasi tahun akademik 2025/2026, kondisi objektif personil dan fasilitas institusi dapat dirangkum dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Peserta Didik MA Darul Imad Tahun 2025/2026

No	Kelas / Tingkatan	Jumlah Siswa Laki-Laki	Jumlah Siswa Perempuan	Total Keseluruhan
1	Kelas X (Sepuluh)	39	61	100
2	Kelas XI (Sebelas)	24	50	74

3	Kelas XII (Duabelas)	42	64	106
Total Peserta Didik:		105	175	280

B. Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Meningkatkan Kemampuan BTQ

Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ibu Mariah, S.Pd.I selaku Guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, pelaksanaan strategi pengajaran BTQ di Madrasah Aliyah Darul Imad dikembangkan secara fleksibel dan variatif (*mixed strategy*). Langkah variasi ini sengaja ditempuh guna mengantisipasi kejenuhan emosional siswa yang terbiasa berinteraksi dengan media visual bergerak di perangkat digital, sekaligus sebagai jawaban atas tingginya kesenjangan kemampuan awal yang dimiliki siswa. Guru mengolaborasikan tiga metode intruksional utama secara simultan di dalam kelas, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan metode drill (latihan intensif).

Metode ceramah digunakan secara efisien oleh guru pada fase awal pembelajaran untuk memberikan eksposisi teoretis mengenai kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid, pengenalan bentuk-bentuk huruf hijaiyah tunggal maupun bersambung, serta penjelasan mekanisme artikulasi suara (*makhraj*). Setelah pemaparan konsep dirasa cukup, guru segera beralih menerapkan metode tanya jawab. Langkah ini diambil untuk menguji daya konsentrasi, menstimulasi keaktifan berpikir kritis siswa, serta mengukur sejauh mana pemahaman kognitif siswa terhadap materi teoritis yang baru saja disampaikan sebelum melangkah pada fase praktik.

Fase krusial dalam mendongkrak kemampuan motorik dan pelafalan siswa ditumpu pada penggunaan metode drill (latihan berulang). Melalui metode ini, guru memberikan instruksi latihan membaca dan menulis ayat Al-Qur'an secara kontinu selama jam pelajaran berlangsung. Latihan berulang ini berfungsi untuk membangun memori otot (*muscle memory*) siswa dalam melafalkan ayat dengan tartil serta melatih keluwesan tangan siswa dalam menggoreskan khat huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Pengulangan ini terbukti efektif mengubah kompetensi ragu-ragu menjadi kecakapan yang bersifat spontan dan akurat. (Aziz dkk, 2025)

Di samping kombinasi metode-metode di atas, implementasi strategi guru diperkuat dengan adopsi pendekatan tradisional-keagamaan yang telah dimodifikasi secara modern, yaitu:

1. **Strategi Klasikal:** Guru memimpin seluruh siswa dalam satu kelas untuk membaca ayat Al-Qur'an secara bersama-sama (*simultan*) dengan mengikuti ketukan atau bimbingan tempo dari guru. Strategi ini sangat efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa yang belum lancar, karena suara mereka melebur bersama kelompok besar, sekaligus memanfaatkannya sebagai sarana penyamaan persepsi pelafalan.
2. **Strategi Klasikal Baca Simak:** Guru menunjuk salah seorang siswa yang dinilai memiliki kemampuan membaca di atas rata-rata untuk melafalkan ayat Al-Qur'an di depan kelas, sementara siswa-siswa yang lain diwajibkan untuk menyimak jalannya bacaan secara saksama di meja masing-masing. Setelah selesai, siswa lain

diminta memberikan koreksi atas kekeliruan tajwid yang mungkin terdengar. Hal ini melatih kepekaan auditori siswa terhadap hukum bacaan.

3. **Strategi Sorogan / Pendekatan Individual:** Untuk menangani siswa yang mengalami keterlambatan belajar (slow learner) atau belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, guru menerapkan pendekatan individual. Siswa diminta maju satu per satu ke meja guru (sorogan) untuk mempraktikkan pembacaan tingkat dasar menggunakan buku panduan Iqra'. Melalui tatap muka personal ini, guru dapat memberikan intervensi klinis secara langsung berupa koreksi real-time terhadap kesalahan makhraj dan tajwid yang dilakukan siswa secara spesifik tanpa membuat siswa merasa malu di hadapan teman-temannya.

Aspek pembiasaan (habitulasi) juga menjadi bagian dari strategi integratif yang diterapkan madrasah. Sebelum dimulainya jam pelajaran pertama, seluruh siswa diwajibkan mengikuti kegiatan spiritual rutin berupa pembacaan Surah Yasin, zikir bersama, dan tadarus ayat-ayat pendek Al-Qur'an di bawah bimbingan langsung guru piket dan guru keagamaan. Pembiasaan harian ini dikondisikan untuk menciptakan kesiapan mental, membersihkan suasana batin siswa, serta memperbanyak intensitas interaksi visual dan auditori siswa terhadap teks-teks suci Al-Qur'an di lingkungan madrasah.

C. Analisis Faktor Pendukung Penerapan Strategi Guru

Keberhasilan dan kelancaran eksekusi strategi yang dirancang oleh Guru Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Darul Imad tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh akumulasi beberapa faktor pendukung internal dan eksternal. Faktor pendukung utama bersumber dari komitmen profesionalitas, etos kerja, dan tingkat motivasi guru yang bersangkutan. Guru memiliki kesadaran moral yang tinggi akan tanggung jawab keagamaan, sehingga mendorong lahirnya kreativitas untuk selalu mencari variasi mengajar, kesabaran dalam menghadapi siswa dengan kemampuan rendah, serta keikhlasan meluangkan waktu bimbingan personal.

Faktor pendukung berikutnya adalah adanya dukungan manajerial dan kebijakan yang kuat dari Kepala Madrasah. Pimpinan madrasah memberikan ruang prioritas yang luas bagi penguatan program keagamaan, memberikan restu atas inovasi kurikulum lokal, serta mengawasi kedisiplinan jalannya pembiasaan tadarus pagi. Selain itu, iklim dan lingkungan sosiologis madrasah yang bernuansa religius (kondusif) turut mempermudah internalisasi nilai-nilai BTQ. Lingkungan yang agamis menciptakan tekanan sosial yang positif (positive peer pressure), di mana siswa merasa bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebuah identitas penting yang harus dimiliki, sehingga memicu semangat kompetisi yang sehat di antara mereka.

Ketersediaan sarana dan media pembelajaran di lingkungan madrasah juga dikategorikan cukup memadai untuk mendukung efektivitas strategi guru. Madrasah menyediakan persediaan kitab suci Al-Qur'an yang mencukupi di mushalla dan perpustakaan, menyediakan sarana papan tulis, spidol, serta alat peraga maket huruf hijaiyah. Secara khusus, madrasah juga menyediakan dan mengizinkan penggunaan buku panduan metode Iqra' bagi siswa tingkatan atas yang teridentifikasi masih berada pada fase pra-membaca. Keberadaan buku Iqra' ini sangat membantu guru dalam menyusun tahapan intervensi individual secara terukur mulai dari jilid dasar hingga jilid lanjutan.

D. Analisis Faktor Penghambat Penerapan Strategi Guru

Meskipun guru telah mengerahkan strategi yang komprehensif dan didukung oleh berbagai fasilitas madrasah, peneliti masih menemukan adanya sejumlah hambatan teoretis dan praktis yang membatasi optimalisasi capaian kemampuan siswa. Hambatan yang paling mendasar dan menjadi tantangan terberat bagi aspek pedagogis guru adalah adanya kesenjangan ekstrem pada input kemampuan dasar (baseline) keagamaan siswa baru. Ketimpangan ini berkorelasi langsung dengan latar belakang institusi pendidikan formal siswa pada jenjang sebelumnya. Siswa lulusan sekolah umum (SD dan SMP) yang porsi pelajaran agamanya sangat minim cenderung masuk ke madrasah dengan kondisi buta huruf hijaiyah atau terbata-bata dalam mengeja, sementara tuntutan kurikulum Madrasah Aliyah mengharuskan siswa langsung menelaah teks ayat dan analisis hukum hadis yang kompleks.

Hambatan internal yang bersifat psikologis bersumber dari rendahnya minat dan motivasi intrinsik sebagian siswa remaja untuk mendalami baca tulis Al-Qur'an. Sebagian siswa memandang mata pelajaran keagamaan secara pragmatis dan sekadar prasyarat kelulusan akademis, sehingga kurang menunjukkan kesungguhan dalam mengulang materi latihan secara mandiri. Rendahnya motivasi ini diperparah oleh pengaruh distorsi perhatian akibat penggunaan gawai (gadget) yang tidak terkontrol untuk aktivitas hiburan digital di luar jam sekolah, yang menggeser waktu berharga siswa untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dari dimensi struktural kurikulum, faktor pembatas yang sangat krusial adalah keterbatasan alokasi waktu tatap muka di kelas. Berdasarkan struktur kurikulum nasional yang berlaku, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis hanya memiliki alokasi waktu sebanyak 2 jam pelajaran (2 x 45 menit) dalam satu minggu. Durasi yang sangat terbatas ini dinilai guru tidak sebanding dengan beban materi teoritis yang harus dituntaskan sekaligus kewajiban memberikan bimbingan praktik BTQ secara personal kepada puluhan siswa dalam satu rombongan belajar. Akibatnya, guru sering kali terpaksa berkejaran dengan waktu, sehingga proses bimbingan klinis (sorogan) tidak dapat menjangkau seluruh siswa yang membutuhkan intervensi secara merata pada setiap minggunya.

Hambatan eksternal yang bersifat sistemik dan krusial terletak pada dimensi lingkungan keluarga, yaitu berupa rendahnya perhatian dan kontrol dari orang tua siswa di rumah. Hasil wawancara mengungkap bahwa sebagian besar orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama anak kepada pihak madrasah tanpa adanya upaya tindak lanjut (follow-up) berupa bimbingan, pembiasaan, atau penyediaan guru privat mengaji di lingkungan rumah. Minimnya keteladanan membaca Al-Qur'an dari orang tua serta absennya teguran atas kelalaian ibadah anak menyebabkan kemampuan BTQ yang telah susah payah dilatih oleh guru di madrasah cenderung mengalami kemunduran kembali (regresi) ketika siswa berada di lingkungan domestik keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, penyajian temuan lapangan, dan pembahasan mengenai strategi Guru Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan menggunakan model penggabungan berbagai metode instruksional (mixed methodology). Guru mengintegrasikan metode ceramah untuk menyampaikan konsep dan teori ilmu tajwid, metode tanya jawab untuk mengonfirmasi pemahaman kognitif siswa, serta metode drill (latihan berulang) untuk memperkuat keterampilan psikomotorik dalam membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah. Strategi tersebut dipadukan dengan pengelolaan kelas yang bervariasi melalui pembelajaran klasikal untuk membangun kepercayaan diri siswa, metode klasikal baca-simak untuk meningkatkan ketelitian dalam mengidentifikasi hukum bacaan Al-Qur'an, serta pendekatan individual (sorogan) dengan menggunakan buku Iqra' sebagai bentuk pendampingan khusus bagi siswa yang masih mengalami kesulitan atau keterlambatan belajar (slow learner). Selain itu, strategi pembelajaran diperkuat melalui pembiasaan religius yang dilakukan secara rutin, seperti kegiatan tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Surah Yasin sebelum proses pembelajaran dimulai, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang religius sekaligus mendukung peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa.

Keberhasilan implementasi strategi tersebut didukung oleh beberapa faktor, antara lain tingginya dedikasi, kesabaran, dan profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadis dalam melaksanakan pembelajaran, adanya kebijakan kepala madrasah yang mendukung penguatan pembelajaran Al-Qur'an, terciptanya lingkungan madrasah yang religius dan kondusif, serta tersedianya sarana pembelajaran yang memadai, seperti Al-Qur'an, buku Iqra', dan papan tulis. Namun demikian, penerapan strategi tersebut masih menghadapi sejumlah kendala, di antaranya perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an yang cukup signifikan akibat beragamnya latar belakang pendidikan siswa, rendahnya motivasi intrinsik sebagian peserta didik dalam mempelajari Al-Qur'an, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran yang hanya dua jam pelajaran setiap minggu, serta kurang optimalnya perhatian, pendampingan, dan pembiasaan keagamaan dari orang tua di lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian agar upaya peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an dapat terlaksana secara lebih efektif, berkelanjutan, dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Nur. 2018. *Panduan Lengkap Menyusun dan Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Araska.
- Aziz, Mursal, dkk. 2025. "Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa." *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 9, No. 1, h. 48-56.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina. 2021. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supriyadi. 2015. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.